

Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sardar

Raihan Fadly

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: raihanfadly2000@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang Islamisasi ilmu Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar. Kajian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Attas menginginkan islamisasi ilmu dapat dilakukan dengan melakukan pemisahan unsur dan prinsip ilmu pengetahuan Barat yang sekular dari ilmu pengetahuan. Sedangkan Sardar mengkritik gagasan tersebut karena pemisahan ilmu pengetahuan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum yang rasional dan sekular dapat menimbulkan dikotomi. Namun islamisasi ilmu Sardar baru sampai tahap epistemologi untuk membentuk pandangan dunia yang islami, sedangkan al-Attas telah merealisasikan pandangannya dengan mendirikan universitas Islam yang bernama ISTAC. Meskipun al-Attas dan Sardar berbeda pandangan mengenai islamisasi ilmu dalam beberapa aspek, namun kedua tokoh ini memiliki persamaan pandangan untuk menolak islamisasi ilmu yang diajukan oleh Ismail al-Faruqi yang berusaha menjadikan islamisasi ilmu sebagai proses mengislamisasikan setiap disiplin ilmu pengetahuan. Karena islamisasi ilmu bukanlah pelabelan islam terhadap setiap bidang ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ziauddin Sardar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini masyarakat telah menjalani transformasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuju modern. Dua sisi modern yang dapat menawarkan kemudahan dan dapat menenggelamkan manusia ke dalam kebinasaan (Gani: 2020). Hal ini disebabkan usaha Barat dalam mengembangkan nilai-nilai, aturan-aturan dan pegangan hidup berupa ilmu pengetahuan, filsafat dan teknologi yang dapat diterima secara universal oleh semua bangsa. Namun ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Barat malah membuat manusia modern menjadi kehilangan sifat manusiawinya dan dapat mengakibatkan munculnya dehumanisasi. Ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan teknologi Barat telah meninggalkan aspek ilahi sehingga mereka tidak bisa memberikan pegangan dalam hidup, apalagi nilai-nilai, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara universal (Muhaimin: 2005).

Atas persoalan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan Barat maka muncul ide untuk melakukan pendekatan integrasi alam metafisik dan alam fisik, sehingga menghasilkan keilmuan baru yang bersifat religius dengan bersandar kepada tauhid, yang diberi nama islamisasi ilmu (Hafid: 2021). Muhammad Naquib al-Attas mengagas islamisasi ilmu untuk menghilangkan ilmu pengetahuan yang bersifat konfrontatif antara Islam dan Barat. Bagi al-Attas, kebudayaan Barat harus diperhatikan dalam konteks kebutuhan yang konsepsional bahwa Islam boleh mengadopsi konsep-konsep Barat tetapi harus disesuaikan dengan pandangan hidup yang islami, dan Islam harus menolak konsep dan ide Barat yang tidak dibutuhkan dalam realitas ajaran Islam (Daud: 2003). Ide islamisasi ilmu ini disambut baik oleh Ziauddin Sardar dengan membentuk suatu organisasi bersama teman-temannya yang bernama *Ijmali Group*. Sardar juga aktif membahas persoalan peradaban Islam khususnya isu-isu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa judul dan topik pembahasan yang berdekatan atau sejenis yang diteliti oleh penulis terdahulu, antara lain: Ghazi Abdullah Muttaqien yang mengkaji pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi ilmu, dia menemukan tujuan islamisasi ilmu dari al-Attas adalah mengembalikan ilmu pengetahuan yang dianggap telah keluar dari kerangka aksiologisnya, karena kuatnya pengaruh dunia Barat baik nilai-nilai ideologi dan filosofi hidup mereka yang sangat bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam (Ghazi: 2019). Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir mengkaji tentang kritik Ziauddin Sardar tentang islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi, ia menemukan islamisasi ilmu al-Faruqi adalah mengislamkan berbagai keilmuan modern yang dapat dijadikan buku pegangan di perguruan tinggi. Namun Ziauddin Sardar mengkritik gagasan tersebut karena merumuskan epistemologi Islam tidak bisa dimulai dari menitikberatkan dengan ilmu yang telah ada, akan tetapi dapat dirumuskan dengan cara memajukan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal kehidupan muslim yang termasuk sains dan teknologi (Taufik & Yasir: 2017). Sholeh mengkaji tentang islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas dan al-Faruqi (Sholeh: 2017), ia menemukan bahwa kedua tokoh ini sepakat bahwa islamisasi ilmu adalah langkah awal membangun peradaban Islam yang maju. Namun kedua tokoh ini menggagas islamisasi ilmu dari latar belakang yang berbeda, al-Attas menggagas islamisasi ilmu karena memperhatikan kemunduran dunia Islam yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu pengaruh sekularisasi dari Barat, sedangkan al-Faruqi memperhatikan kemunduran umat Islam karena faktor internal yaitu berkembangnya takhayul, kebodohan dan buta huruf. Beberapa penelitian di atas, penulis menyimpulkan penelitian yang dilakukan penulis memang ada kesamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun terdapat perbedaan pada aspek fokus penelitian. Penelitian ini terfokus pada studi komparatif islamisasi ilmu dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar guna memperoleh persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kajian pustaka (library research) dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan lebih memusatkan pada aspek tekstual seperti jurnal, buku, laporan dari hasil penelitian terdahulu serta sumber-sumber lainnya. Penulis menggunakan metode deskriptif-analisis guna menganalisis dan mengelola data dengan sistematis. Oleh karena itu, data-data yang telah diperoleh dan terkait dengan islamisasi ilmu mengenai pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar dapat dianalisis dan dikomparasikan agar dapat diperoleh persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Al-Attas dan Sardar memiliki kesamaan untuk mengkritik islamisasi ilmu yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi, ia mengatakan islamisasi ilmu itu mengislamkan setiap cabang ilmu. Namun bagi al-Attas bukanlah sekedar pelabelan Islam terhadap setiap cabang ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan islamisasi ilmu. Sardar juga mengatakan akibat al-Faruqi mementingkan pengislaman pada disiplin-disiplin ilmu modern akan membawa kepada westernisasi Islam. Al-Attas dan Sardar memiliki perbedaan pandangan tentang makna islamisasi ilmu. Menurut al-Attas islamisasi ilmu adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler Barat yang dapat mendatangkan kehancuran dalam dunia Islam. Namun Sardar mengkritik gagasan tersebut karena pemisahan ilmu pengetahuan antara dan ilmu-ilmu umum yang rasional dan sekular (ilmu-ilmu teknologi, sosial dan ilmu-ilmu alam) dengan ilmu-ilmu agama (nash-nash al-Qur'an, sunnah) akan mengakibatkan terjadinya dikotomi, karena seolah-olah ilmu-ilmu umum tidak mempunyai kaitan dengan masalah keagamaan.

Selain itu, al-Attas bukan hanya terfokus pada epistemologi untuk membangun pandangan dunia Islam dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga merealisasikan gagasan islamisasi islam tersebut dengan membangun sebuah universitas Islam yang diberi nama ISTAC (The International Institute of Islamic Thought and Civilization). Universitas ini berbeda dengan universitas pada umumnya karena tujuannya tidak sekedar mempelajari masalah kemanusiaan pada umumnya, namun lebih penting lagi membangun pribadi yang insan kamil atau disebut juga manusia universal. Sedangkan Sardar memfokuskan islamisasi ilmunya pada aspek epistemologi dalam membangun pandangan dunia yang islami, karena baginya akan sia-sia saja mengupayakan islamisasi ilmu jika pada akhirnya tetap merujuk kepada standar yang telah ditetapkan oleh keilmuan Barat. Bahkan ia bersama teman-temannya membuat sebuah perkumpulan yang diberi nama Ijmali Group. Perkumpulan ini terfokus pada masalah-masalah peradaban Islam pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengembangkan ide islamisasi ilmu.

Pembahasan

Sketsa Biografi

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama lengkap Syed Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas yang berketurunan Hadrami-Arab Hadramaut, Yaman. Sedangkan Ziauddin Sardar lahir di Punjab, Pakistan pada tanggal 31 Oktober 1951, ia tinggal di Inggris bersama orang tuanya sejak tahun 1961. Al-Attas berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi. Pada usia 5 tahun ia memulai pendidikan formalnya di Ngee Hong Johor Primacy School Malaysia, kemudian ia menuntut ilmu di madrasah *Al-Urwatu'l Wuthqa* di Jawa Barat sambil mempelajari bahasa Arab. Setelah perang dunia ke-II, ia pindah ke rumah pamannya yang bernama lengkap Ungku Abdul Aziz bin Ungku Abdul Majid di Malaysia, pamannya pernah menjadi menteri ke-6 di Johor modern. Disana ia melanjutkan sekolahnya di Bukit Zarhroh School kemudian lanjut lagi di English College pada tahun 1946-1951. Setelah tamat dari sekolah tersebut, ia pernah menjadi kader dari resimen Malaysia sampai tahun 1957. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya dari tahun 1957-1959 di University of Malaya di Singapura. Pada tahun 1960 ia melanjutkan studi S2 dengan memperoleh beasiswa di *Institute of Islamic Studies McGill University Kanada*. Kemudian ia menempuh kuliah S3 di School of Oriental and African Studies di London sampai tahun 1965. Selama al-Attas sebagai mahasiswa terutama ketika di Kanada dan London, ia aktif menganalisis dan mengkritik gagasan negatif yang diarahkan kepada Islam. bahkan ia juga berperan aktif dalam kegiatan dakwah yang mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang murni. Atas hidayah dan rahmat Allah, kegiatan dakwah tersebut telah berhasil membawa beberapa orang untuk memeluk agama Islam.

Setelah itu ia kembali ke Malaysia dan segera ditunjuk sebagai ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaysia, ia juga dipilih sebagai Dekan Fakultas Sastra dari tahun 1968 sampai 1970. pada tahun 1970, ia mencetus gagasan tentang *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang pada mulanya adalah sebuah lembaga riset dan kajian purnasarjana mengenai Islam dan peradaban. Pada tanggal 4 Oktober 1991 ISTAC resmi didirikan oleh perdana menteri Mahatir Muhammad. Menurut Wan Daud, inilah kelebihan al-Attas yang dapat memberikan solusi atas kemunduran umat Islam saat ini dengan menggagas ISTAC. Al-Attas dengan tepat memahami persoalan utama kemunduran peradaban dan kebudayaan Islam, hal ini disebabkan karena kerancuan ilmu pengetahuan dan lemahnya penguasaan Islam terhadap berbagai ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam tidak berdaya menghadapi persoalan dalam berbagai bidang kehidupan baik di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dari permasalahan inilah dimulai gagasannya mengenai islamisasi ilmu yang didasarkan pada epistemologi yang jelas.

Al-Attas telah menerbitkan 26 buku dan monograf dalam berbagai bahasa dunia baik bahasa Melayu, Inggris, Arab, Turki, Urdu, Persia, Indonesia, Rusia, dan lainnya. Beberapa karyanya seperti *Rangkaian Ruba'iyat* (1959), *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays* (1963), *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), *Risalah untuk Kaum Muslimin* (1973), *Islam and Secularism* (1978), *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh* (1966), *the Concept of Education in Islam* (1980) dan lain sebagainya. Sedangkan Sardar tinggal di Inggris, ia merasakan dipinggirkan dan dikucilkan sebagai muslim, hal ini juga terjadi pada kaum muslim Inggris pada umumnya, karena saat itu orang-orang pribumi Inggris cemas dengan bertambahnya jumlah kaum muslim di Inggris. Memang kondisi saat itu orang-orang pribumi Inggris memandang negatif dengan keberadaan kaum muslim. Hal inilah yang dirasakan oleh Sardar dan kaum muslim selama hidup di Inggris. Pendidikan terakhir Ziauddin Sardar adalah S3 di bidang fisika. Pada tahun 1982 ia bekerja sebagai reporter dan jurnalis televisi bagi *London Weekend Television*. Pada tahun 2000 ia bekerja di majalah *New Statemen* sebagai kolumnis tetap, ia juga menjadi Komisaris bagi Kesetaraan dan Komisi Hak Asasi Manusia (HAM), bahkan ia juga pernah sebagai anggota interim Forum Keamanan Nasional. Sardar dikenal dalam studi-studi futuristik sebagai cendekiawan pioner yang mengelola berbagai jurnal bergengsi seperti *Third Text* dan *Futures*. Pada permulaan tahun 1980-an ia telah rajin menulis artikel di berbagai majalah terkemuka yang membahas ilmu pengetahuan, bahkan dengan profesinya sebagai koresponden *Nature*, Sardar telah berkeliling ke berbagai negara Muslim guna mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di junal *New Scientist*, ia telah memuat tulisan-tulisan awalnya mengenai ilmu pengetahuan Islam.

Sardar dan teman-temannya seperti Meryl Wynn Davies, Munawar Ahmad Anees, dan S. Parvez Mansoor mendirikan organisasi yang diberi nama *Ijmali Group* yang berperan dalam menulis artikel yang diterbitkan di Inggris, artikel ini berdasarkan konsep islamisasi ilmu yang mereka kembangkan dengan mengacu pada isu-isu peradaban dan kebudayaan Islam baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dia telah menulis lebih dari 45 buku seperti *The Future of Muslim Civilization* (1970), *Futures Islam: The Shape of Ideas to Come* (1985), *Muhammad: Aspect of Biography* (1978), *Can Science Come Back to Islam?* (1980), *Islam: Outline of Muslim Classification Scheme* (1979), *Arguments for Islamic Science* (1984) *Postmodern and the Other* (1998) dan lain sebagainya.

Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sadar

Al-Attas menyampaikan penemuannya yang terpenting dalam Dunia Islam yang mempengaruhi kehidupan umat Islam secara menyeluruh dan mendalam dalam menempuh abad ke-15 H, yaitu persoalan ilmu pengetahuan menjadi persoalan terpenting yang dialami oleh umat Islam masa kini. Al-Attas mengatakan: "Di sebagian negara-negara Islam sekarang ini, banyak umat Islam yang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi bersumber dari ketinggalan dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi. Walaupun secara sekilas anggapan seperti ini benar, permasalahan inti yang menjadi penyebab semua permasalahan lainnya adalah permasalahan ilmu. Menurut hemat saya, selain diri saya dan mungkin satu atau dua filosof Muslim yang lain, tidak seorang pun di antara sarjana Muslim yang memperhatikan ilmu sebagai permasalahan utama yang dihadapi umat sekarang ini."

Menurut al-Attas, ilmu merupakan sesuatu yang paling prinsipiil dalam dunia pendidikan, karena pendidikan bukan hanya terfokus pada sarana untuk menggapai tujuan sosial-ekonomi, tetapi pendidikan secara khusus berfungsi untuk menggapai tujuan spritual manusia. Namun hal ini bukan berarti aspek-aspek sosial-ekonomi tidaklah penting, tetapi aspek-aspek spritual lebih tinggi kedudukannya dan fungsinya daripada aspek-aspek sosial-ekonomi. Sehingga al-

Attas menganggap ilmu perlu dikaitkan dengan aspek realitas spritual manusia. Untuk mengaitkan kedua hal tersebut maka al-Attas menawarkan solusinya tentang islamisasi ilmu.

Al-Attas memandang islamisasi ilmu adalah suatu upaya pembebasan manusia dari tradisi magis, animis, mitos dan paham keudayaan dan kebangsaan pra-Islam, serta dari pandangan dan penafsiran Barat yang mengacu kepada ideologi sekuler dan membebaskannya dari makna dan ungkapan manusia yang sekuler. Untuk menerapkan konsep ini dalam konteks Islam maka dibutuhkan pengetahuan mengenai pandangan hidup dan paradigma Islam yang tertuang di dalam al-Qur'an dan sunnah serta hasil ijma dari pemikiran para ulama terdahulu. Namun juga dibutuhkan pemahaman terhadap pemikiran dan kebudayaan asing yang menjadi asas dan prinsipnya, tetapi memahami bukan berarti mengambil konsep asing tersebut seluruhnya. Sebab pembaharuan dalam Islam bukanlah bersifat evolusinoer tetapi lebih mengacu kepada devolusioner, maksudnya adalah bukan proses pembaharuan bertahap dimana yang pertama harus mengikuti secara total yang terkahir karena yang terakhir lebih baik dari yang pertama, tetapi menuju proses pemurnian dimana konsep asalnya atau konsep pertama harus dipahami dan ditafsirkan agar dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam aslinya.

Gagasan islamisasi ilmu merupakan sebuah respons dari al-Attas terhadap dampak negatif yang diberikan oleh ilmu pengetahuan modern (Barat) terhadap masyarakat dunia terutama umat Islam. Dampak dari ilmu pengetahuan modern yaitu melekatnya konsepsi mengenai pandangan dunia atau realitas terhadap setiap cabang ilmu, yang kemudian menembus ke dalam sisi epistemologis seperti hubungan antara realitas dan konsep, sumber pengetahuan, masalah bahasa, kebenaran dan lainnya yang berhubungan persoalan pengetahuan. Kaum sekularis dan rasionalis memandang bahwa keraguan adalah posisi yang ditinggikan dalam metode epistemologis. Mereka menganggap keraguan dapat membawa mereka menuju kebenaran. Namun al-Attas beranggapan keraguan merupakan sebuah pergerakan yang mengantarkan kepada dua hal yang bertentangan dan tidak ada kecenderungan terhadap salah satunya, sehingga tidak akan mungkin keraguan mencapai kebenaran. Namun yang akan mencapai kebenaran adalah hidayah (petunjuk ilahi).

Upaya islamisasi ilmu Al-Attas melibatkan dua proses yang saling berkaitan, yaitu *Pertama*, membebaskan dan membersihkan pengetahuan dari unsur-unsur kebudayaan dan peradaban Barat seperti kepercayaan Barat kepada kekuatan dan kedudukan nalar manusia untuk menuntun hidup manusia, kepercayaan untuk menggunakan asas dan pandangan dualistis tentang realitas dan kebenaran, memfokuskan pada aspek fana realitas kehidupan yang tercermin pada pandangan dunia Barat yang sekuler, keyakinan kepada ajaran humanisme sehingga menjadi watak, kepribadian dan roh kebudayaan dan peradaban Barat. Unsur-unsur Barat inilah yang harus dipahami dan dipisahkan dari tubuh pengetahuan, sehingga diperlukan Desekularisasi sebagai upaya membersihkan ilmu dari aspek-aspek menyimpang, seperti peradaban Barat yang berciri dualistik dan sekularistik yang didasarkan pada nihilistik dan relativistik tersebut.

Kedua, memasukkan konsep-konsep dan unsur-unsur Islam dalam setiap cabang ilmu yang relevan saat ini dengan cara mengubah perumusun dan sistem pengembangan pengetahuan dalam pendidikan dunia Islam. Al-Attas mengatakan mungkin jika seseorang beranggapan apa yang disarankan dalam islamisasi ilmu ini adalah tidak lebih dari tafsiran lain dengan nilai-nilai dan bentuk-bentuk konseptual lainnya yang tercermin dalam pandangan dunia yang lain sehingga dirumuskan menjadi pengetahuan yang dianggap pengetahuan sejati. Akan tetapi hal tersebut perlu diperhatikan lebih jelas bahwa sesungguhnya kesejatian pengetahuan terletak dalam diri manusia itu sendiri, yaitu manusia harus mengetahui tentang hakikat diri dan tujuan sejati hidupnya sehingga ia dapat meraih kebahagiaan. Oleh karena itu,

meskipun pengetahuan itu dirumuskan dan dikonsepsikan dengan unsur-unsur dan pandangan dunia tertentu, maka tetap menjadi pengetahuan sejati selama tetap berpegang pengetahuan hakikat diri dan tujuan sejati hidup.

Jika kedua proses tersebut benar-benar telah dilaksanakan, maka tujuan islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas akan tercapai, yaitu membebaskan manusia dari tradisi magis, animis, mitos dan paham keudayaan dan kebangsaan pra-Islam, serta dari pandangan dan penafsiran Barat yang mengacu kepada ideologi sekuler dan membebaskannya dari makna dan ungkapan manusia yang sekuler. Serta membebaskan pikiran dan jiwa manusia dari keraguan, dugaan dan kekosongan spritual. Sedangkan menurut Sardar, islamisasi ilmu diperlukan karena empat alasan penting: *Pertama*, dalam setiap sejarah peradaban besar memiliki sistem ilmu pengetahuan yang diciptakan secara berbeda-beda. Bagi Sardar, sebuah peradaban adalah perwujudan dan pencerminan dari hasil budaya-budaya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Pada sebuah peradaban mempunyai ukuran yang digunakan seperti kebudayaan, norma-norma, nilai-nilai luhur, politik dan aktivitas sosial, teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu peradaban akan mencerminkan karakteristik yang unik dan berbeda dengan peradaban lain. Hal ini dapat terlihat dari aspek politik dan organisasi sosial, nilai dan norma, kebudayaan serta sains dan teknologi.

Kedua, tidak hanya peradaban Barat tetapi peradaban Islam juga memiliki sejarah yang unik dalam membangun sistem ilmu pengetahuan. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, umat Islam memegang teguh identitas keislaman sehingga menciptakan tercermin dalam epistemologi Islam. Umat Islam mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat mengetahui isi dan makna dari sebuah ilmu. Epistemologi Islam sangat memperhatikan secara total terhadap pengalaman dan usaha manusia dalam mempelajari setiap cabang ilmu sains. Menurut sardar epistemologi Islam secara klasik telah menjadi pedoman bagi para sarjana Muslim, karena epistemologi Islam memiliki konsep ilmu yang dapat menyatukan berbagai bentuk ilmu pengetahuan baik pengetahuan murni dari hasil pengamatan manusia maupun pengetahuan metafisika yang paling tinggi. Oleh karena itu konsep ilmu dapat didapatkan dari akal dan wahyu, dari intuisi dan pengamatan, dari spekulasi teoritis dan tradisi dengan tetap tunduk kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip al-Qur'an yang kekal, karena kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kekal menjadi tonggak bagi epistemologi Islam untuk mencari berbagai bentuk ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Dalam Islam, konsep ilmu bukan hanya mewajibkan umatnya untuk mencari pengetahuan saja namun juga mengaitkannya dengan pandangan hidup Islam tentang pemujaan (ibadah), sehingga ilmu adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah karena pengetahuan dicari dan diperoleh demi mematuhi Allah. Konsep ilmu tidak hanya dikaitkan dengan ibadah tetapi juga dengan berbagai nilai-nilai yang tertuang di dalam al-Qur'an seperti keadilan, khilafah, dan kepentingan umum (*istishlah*).

Ketiga, Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bersifat destruktif kepada umat manusia bahkan sampai ke akar-akarnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh epistemologi Barat yang telah mengakar kuat sejak lebih 3 abad yang lalu sehingga melemahnya pengaruh epistemologi Islam dengan ditambah adanya pengabaian dan kurangnya penghargaan para sarjana Muslim terhadap makna sejati dari nilai dan konsep ilmu. Epistemologi Barat telah muncul sejak petualangan para kolonial Eropa dan lahirnya rasionalitas ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya metode yang efektif untuk memahami dan menguasai alam. Epistemologi sains modern inilah yang memisahkan antara pengamat dan dunia luar, antara subyek dan obyek, antara keadaan emosi yang ada di dalam diri subyektif dan realitas yang berada di luar akal. Epistemologi ini menghasilkan nilai pragmatis dimana ilmu pengetahuan yang bisa diuji terfokus pada sebuah realitas yang telah terpisah dan menggali sebanyak-banyaknya keuntungan bagi kepentingan manusia. Sehingga muncullah

sains yang berhubungan erat dengan penguasaan dan penindasan seperti pembuatan senjata nuklir yang dapat memusnahkan bumi.

Keempat, ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Barat tidak mampu memberikan solusi dari kebutuhan kultural, spritual dan material umat Islam. pengembangan ilmu pengetahuan Barat menghasilkan kemajuan yang sangat tinggi terutama di bidang teknologi, sehingga memberikan kemudahan yang sangat banyak kepada masyarakat dalam memperoleh informasi. Namun ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan metode empirisme, rasionalisme dan positivisme yang menjadi epistemologi Barat telah menghasilkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga terjadi krisis spritual dalam diri manusia terutama umat Islam itu sendiri.

Gagasan islamisasi ilmu Sardar lebih mengacu kepada kritiknya kepada sains Barat. Memang Sardar memiliki latar belakang sebagai saintis dan jurnalis yang mendasari kritiknya terhadap perkembangan sains Barat. Sardar tidak hanya mengkritik pengaruh negatif sains Barat dalam aspek epistemologi tetapi juga mengenai isu-isu kemodernan yang terjadi saat ini seperti isu lingkungan. Dalam hal ini, jika ingin merealisasikan islamisasi ilmu maka diperlukan pembangunan epistemologi Islam dengan cara mengembangkan paradigma-paradigma alternatif dalam bidang pengetahuan (ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam) dan menata serta membentuk disiplin-disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Karena islamisasi ilmu tidak akan berhasil jika pada akhirnya tetap menggunakan standard yang dipakai oleh keilmuan Barat yang sekuler, sehingga dengan mengembangkan paradigma-paradigma yang khas Islam beserta perangkat pengetahuannya maka barulah islamisasi ilmu dapat menyusun cara-cara untuk membentuk perpaduan di atas landasan yang benar dengan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh peradaban Barat.

Persamaan dan perbedaan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar Terhadap Islamisasi Ilmu

Al-Attas dan Sardar sama-sama mengkritik islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Ismail al-Faruqi. Menurut al-Faruqi, islamisasi ilmu adalah mengislamisasikan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan agar dapat diproduksi menjadi buku-buku teks Islam sebagai pegangan bagi sekolah-sekolah tinggi yang berperan sebagai pusat dalam pemikiran Islam. al-Faruqi berupaya membangun islamisasi ilmu dengan melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan Islam dan Barat lalu mengislamisasikannya, yaitu dengan cara memberikan suatu definisi baru, merangkai data-data, menghubungkan data-data tersebut, meninjau kembali kembali tujuan-tujuannya sehingga disiplin-disiplin tersebut memperluas ilmu pengetahuan Islam.

Al-attas mengkritik tawaran islamisasi ilmu al-faruqi, karena bagi al-Attas islamisasi ilmu tidak hanya sekedar memberikan label Islam terhadap disiplin-disiplin ilmu. Tujuan islamisasi ilmu adalah membebaskan umat Islam dari pengaruh konsep dan unsur-unsur Barat dan membangun ilmu yang hakiki sehingga menambah keimanan kepada Allah. Sehingga islamisasi ilmu tidak hanya sekedar teori tetapi juga harus berkaitan antara agama (din), sifat manusia (insan), kearifan (hikmah), pengetahuan ('ilm dan ma'rifah) dan keadilan ('adl). Islamisasi ilmu harus tercermin dalam prinsip dan praktek Islam yang mencakup unsur-unsur tasawuf dan filsafat Islam, adab, moral, prinsip-prinsip dalam etika Islam. Maka islamisasi ilmu bagi al-Attas ditujukan kepada aspek teori, jiwa, raga dan tingkah laku dalam perkembangan pengetahuan umat Islam.

Sardar mengkritik islamisasi ilmu al-Faruqi yang membangun relevansi antara ilmu pengetahuan Islam dengan setiap disiplin pengetahuan modern. Gagasan al-Faruqi ini sama dengan memposisikan kereta di depan kuda, karena bukan Islam yang harus dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi ilmu pengetahuan modern yang perlu dijadikan relevan dengan Islam, sebab Islam akan tetap relevan sepanjang masa secara *a priori*. Maka

sardar memberikan gagasannya untuk perlu membangun epistemologi Islam yang tidak keliru dimana tidak dimulai dengan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap disiplin-disiplin ilmu yang sudah mapan, tetapi dimulai dengan membangun paradigma-paradigma dari ungkapan eksternal dalam peradaban Islam, seperti struktur sosial dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, hubungan internasional dan ilmu politik, serta perkembangan perkotaan dan pedesaan sehingga dapat dikaji dan dikembangkan demi kebutuhan umat Islam dan realitas masa sekarang. Bagi Sardar islamisasi ilmu itu pada hakikatnya memiliki dua bentuk paradigma yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma perbuatan. Paradigma ilmu pengetahuan memberikan perhatian terhadap prinsip, nilai dan konsep utama dalam Islam yang dikaitkan dengan bidang pencarian tertentu. Sedangkan paradigma perbuatan memberikan batasan-batasan etika untuk dikaji dengan bebas dan mendalam oleh para ilmuwan, dengan tetap berpegah pada prinsip utama Islam yaitu konsep, prinsip dan nilai yang tertuang di dalam al-Qur'an, kehidupan Nabi Muhammad serta warisan intelektual Islam. tetapi semua itu tetap perlu dikaji berdasarkan perspektif realitas masa sekarang.

Dalam proses pelaksanaan islamisasi ilmu terdapat perbedaan antara dua tokoh ini, al-Attas menginginkan pemisahan ilmu pengetahuan dari unsur ilmu pengetahuan Barat yang sekular, karena dapat menimbulkan kekacauan kehidupan di bumi, bukan hanya manusia tetapi juga kekacauan terhadap dunia tumbuhan, dunia binatang dan mineral yang dinamakan "*The Three Kingdom of Nature*". Hal ini disebabkan ilmu sekular yang menegasikan Tuhan dan akhirat serta memosisikan manusia sebagai sosok yang satu-satunya penguasa bumi. Dengan begitu setelah pemisahan unsur-unsur ilmu Barat yang sekular, kemudian memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam setiap ilmu yang relevan dengan prinsip dan pandangan dunia Islam. Akan tetapi Sardar mengkritik gagasan al-Attas tersebut, karena bagi Sardar pemisahan ilmu pengetahuan antara ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, sunnah dan lain-lain) dan ilmu-ilmu filosofis dan rasional yang sekular (ilmu-ilmu alam, sosial dan teknologi) akan menghasilkan dikotomi, sehingga seakan-akan ilmu-ilmu agama menjadi kurang filosofis, intelektual dan rasional sedangkan ilmu-ilmu humaniora, alam dan teknologi seolah-olah tidak ada kaitannya dengan persoalan keagamaan. Menurut Sardar, al-Attas merujuk kepada klasifikasi ilmu yang dihasilkan oleh para ilmuwan Muslim masa lampau seperti al-Ghazali, al-Farabi dan al-Kindi yang memang tidak didasarkan kepada pemisahan epistemologis. Akan tetapi al-Attas dan sarjana Muslim modern lainnya malah melakukan pemisahan epistemologis yang mereka namakan dengan pemisahan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan sekular. Padahal Islam tidak membedakan setiap bentuk ilmu pengetahuan, bahkan ketika Rasulullah menyampaikan kepada umatnya bahwa tinta orang yang menuntut ilmu lebih suci daripada darah syuhada, tetapi Rasulullah tidak membedakan bentuk ilmu pengetahuan baik disiplin ilmu agama maupun yang sekular. Maka islamisasi ilmu tidak boleh didasarkan pada pemisahan epistemologis yang keliru antara aspek religius dan aspek sekular, non-rasional dan rasional. Karena pada dasarnya kedua aspek tersebut sama-sama menyumbangkan dasar ilmu pengetahuan bagi kebudayaan dan peradaban Islam, sehingga semua bentuk ilmu pengetahuan baik berdasarkan wahyu maupun akal perlu dianggap Islami.

Sardar memusatkan perhatian islamisasi ilmunya pada aspek epistemologi, ia menawarkan islamisasi ilmu harus dimulai dari membangun epistemologi yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Karena epistemologi adalah hal yang pusat pada setiap pandangan dunia. Epistemologi menjadi ukuran untuk mengukur apa yang harus diketahui dan mungkin untuk diketahui, apa yang harus diketahui agar dapat dihindari dan apapun yang mungkin tidak dapat diketahui. Epistemologi memberikan defenisi tentang seputar ilmu pengetahuan, dapat memberikan klasifikasi cabang-cabang ilmu yag pokok dan menetapkan sumber-sumber dan batas-batasnya. Epistemologi Islam memberikan perhatian yang sangat

besar pada pencarian setiap cabang ilmu pengetahuan yang dilandaskan kepada nilai-nilai al-Qur'an yang kekal sehingga terjadinya perpaduan yang harmonis dalam ilmu pengetahuan antara pengamatan dan intuisi, spekulasi teoritis dan tradisi, serta wahyu dan akal. Dengan demikian konsep ilmu dalam epistemologi Islam dapat menyatukan pengamatan yang murni dengan metafisika yang tinggi, karena epistemologi Islam telah memusatkan pada keseluruhan realitas dan pengalaman serta mendukung pengkajian terhadap alam. Sedangkan al-Attas dalam membangun islamisasi ilmunya tidak hanya memusatkan pada aspek teoritis dari pembentukan epistemologi Islam, namun al-Attas juga merealisasikan gagasan islamisasi ilmu tersebut dengan mendirikan *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). ISTAC adalah sebuah universitas Islam yang bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi insan kamil, yaitu pribadi yang dalam perbuatannya dapat mencerminkan sifat-sifat ketuhanan dan dapat memahami kesatuan esensial dengan sifat ilahiah tanpa kehilangan identitasnya sebagai hamba-Nya. Hal ini adalah kritik terhadap universitas modern Barat yang tidak merefleksikan manusia yang sejati, tetapi malah menjadikan manusia sebagai pribadi yang sekuler, ekonomi dan politik. Bagi al-Attas tujuan didirikan ISTAC adalah sebagai berikut: Untuk mendefinisikan, menjelaskan dan mengonseptualisasikan konsep-konsep yang dianggap penting dan relevan dengan masalah-masalah epistemologi, pendidikan, keilmuan dan budaya yang dialami oleh umat Islam saat ini. Untuk menawarkan solusi Islam terhadap persoalan-persoalan kultural dan intelektual dari pandangan dunia modern Barat dan berbagai aliran ideologi, pemikiran dan agama.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu muncul untuk merespon pengaruh Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dari aspek religius yang dapat memberikan dampak yang buruk di dalam dunia Islam masa sekarang. Islamisasi ilmu juga diawali dari keresahan yang dirasakan oleh Muhammad Naquib al-Attas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat tapi tidak didasari dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Menurut al-Attas, islamisasi ilmu adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan dan peradaban Barat, lalu kemudian memasukkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan unsur-unsur Islam ke dalam berbagai cabang ilmu yang relevan akhir-akhir ini dengan cara merombak perumusan dan sistem pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan Islam. Sedangkan bagi Sardar, islamisasi ilmu pasti diperlukan disebabkan oleh empat alasan penting: *Pertama*, di dalam setiap sejarah peradaban dan kebudayaan besar memiliki sistem ilmu pengetahuan yang diciptakan dengan cara berbeda-beda. *Kedua*, sejarah yang unik dan hebat dalam membangun sistem ilmu pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh peradaban Barat namun peradaban Islam juga mempunyainya. *Ketiga*, Barat bersifat destruktif kepada manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bahkan sampai ke akar-akarnya. *Keempat*, Barat dalam membangun ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan solusi kepada umat Islam baik dari kebutuhan kultural, spritual dan material.

Terdapat perbedaan di antara al-Attas dan Sardar, al-Attas berharap islamisasi ilmu dilakukan dengan melakukan pemisahan unsur dan prinsip ilmu pengetahuan Barat yang sekular dari ilmu pengetahuan. Sedangkan Sardar mengatakan bahwa jika islamisasi ilmu bertujuan untuk pemisahan ilmu pengetahuan antara ilmu-ilmu keagamaan (al-Qur'an, sunnah dan lain-lain) dan ilmu-ilmu rasional dan filosofis yang sekular (ilmu-ilmu sosial, alam dan teknologi) dapat menimbulkan dikotomi, maka seakan-akan ilmu-ilmu agama menjadi kurang rasional, filosofis dan intelektual sedangkan ilmu-ilmu alam, humaniora dan teknologi seperti tidak memiliki kaitannya dengan permasalahan keagamaan. Selain itu, usaha Sardar dalam mengupayakan islamisasi ilmu terfokus pada pembentuk epistemologi Islam dengan terciptanya pandangan dunia yang islami. Sedangkan al-Attas telah merealisasikan islamisasi

ilmu tersebut ke dalam pendirian universitas Islam yang bernama ISTAC. Meskipun al-Attas dan Sardar terdapat perbedaan dalam islamisasi ilmu namun kedua tokoh ini sama-sama menolak islamisasi ilmu Ismail al-Faruqi yang menginginkan islamisasi ilmu sebagai proses mengislamisasikan setiap disiplin ilmu pengetahuan. Karena tujuan islamisasi ilmu sebenarnya tidak hanya terfokus kepada aspek teori saja tetapi juga aspek penerapannya dalam bentuk tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Islam & Filsafat Sains*. Edisi Pert. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Islam Dan Sekularisme*. Cetakan I. Bandung: PUSTAKA, 1981.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Edisi Keem. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: PUSTAKA, 1984.
- Anggoro, Taufan. "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 199. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Cetakan I. Bandung: Mizan, 2003.
- Fuady, Farkhan, and Raha Bistara. "Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 41–64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 275–86. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>.
- Iswati, Iswati. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 90–104. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- M.Hafid. "HAKAM; Jurnal Kajian Hukum Islam Islamisasi Ilmu Pengetahuan" 5 (2021): 81–90.
- Maemonah, Dr. *Filsafat Pendidikan Agama: Telaah Pemikiran Naquib Al-Attas Dan N. Driyarkara*. Edited by Aat Hidayat. Edisi Pert. Yogyakarta: FA PRESS, 2015.
- Marzukhoh, Tety, and Mahasri Shobahiya. "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Suhuf* 29, no. 1 (2017): h. 44. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5086>.
- Muhaimin. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 93–130. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>.
- Nurkhalis. "Islamisasi Peradaban Global: Dehegemoni Nilai-Nilai Universalisme." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2010): 311.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektal: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Edisi Pert. Bandung: PUSTAKA, 1987.
- Sholeh. "1029-Article Text-2407-1-10-20171218." *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017).

Taqiyuddin, Muhammad. "Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 81. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.

Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.